

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan tantangan kesehatan yang signifikan di Indonesia. Merujuk pada statistik yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024) menunjukkan bahwa jumlah gangguan jiwa di Indonesia terus meningkat. Sekitar 6,1% populasi yang berusia 15 tahun ke atas diperkirakan mengalami masalah mental emosional, seperti kecemasan dan depresi. Menurut data Kementerian Kesehatan RI (2024), Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencatatkan prevalensi skizofrenia tertinggi di Indonesia. Angka rumah tangga yang memiliki anggota dengan gejala psikosis di provinsi tersebut mencapai 9,3%, sebuah persentase yang secara signifikan melampaui rata-rata nasional. Di antara berbagai gejala gangguan mental yang serius, halusinasi pendengaran menjadi salah satu yang paling menonjol. Kondisi ini ditandai dengan pengalaman seseorang mendengar suara-suara yang seolah-olah nyata, padahal suara tersebut tidak benar-benar ada. Penelitian menunjukkan bahwa halusinasi pendengaran adalah gejala umum pada mereka yang menderita gangguan jiwa berat seperti skizofrenia, dengan prevalensi mencapai 70% di antara pasien yang mengalami halusinasi (Rafiyah *et al.*, 2024).

Halusinasi adalah persepsi sensori yang dialami oleh seseorang tanpa stimulus nyata dari luar, ini adalah persepsi yang terjadi secara sadar, tetapi tidak sesuai dengan kenyataan. Pada kondisi jiwa, khususnya skizofrenia, halusinasi sering kali muncul sebagai gejala utama yang mengganggu fungsi

sosial dan psikologis individu. Menurut berbagai data penelitian, sekitar 70% dari mereka mengalami halusinasi pendengaran, yaitu mendengar suara seperti bisikan, perintah, atau suara dengan kata-kata yang tidak nyata (Erlanti & Suerni, 2024). Menurut temuan Sutejo (2018), mayoritas pasien gangguan jiwa mengalami halusinasi pendengaran dengan prevalensi mencapai 70%. Sementara itu, jenis halusinasi visual dialami oleh 20% pasien, dan 10% sisanya terbagi ke dalam jenis halusinasi penghidu, pengecapan, serta perabaan.

Halusinasi pendengaran didefinisikan sebagai persepsi sensorik di mana seseorang mendengar suara tanpa adanya stimulus eksternal yang nyata, dan suara tersebut seringkali terdengar sangat nyata sehingga penderitanya merasa bahwa suara tersebut ditujukan untuknya. Kondisi ini sering menyebabkan perubahan perilaku negatif seperti berbicara sendiri, merasakan ketakutan, kecemasan, kebingungan, serta kesulitan dalam membedakan antara realitas dan halusinasi (Erlanti & Suerni, 2024). Penanganan halusinasi dapat dilakukan dengan terapi farmakologi maupun terapi nonfarmakologi seperti terapi musik yang telah terbukti mampu menurunkan frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran (Erlanti & Suerni, 2024).

Penatalaksanaan halusinasi membutuhkan pendekatan komprehensif, yang mencakup terapi farmakologi (obat-obatan) dan terapi non-farmakologi (psikoterapi dan terapi modalitas) (Stuart *et al.*, 2016). Ketergantungan pada obat antipsikotik dapat membawa efek samping yang tidak menyenangkan, sehingga mendorong pencarian intervensi non-farmakologi yang lebih mudah

diakses, efektif, dan minim risiko (Erlanti & Suerni, 2024). Terapi musik adalah salah satu intervensi yang terbukti efektif. Aktivitas tersebut mampu membantu pasien mengalihkan pikiran dari halusinasinya, mengekspresikan perasaan, dan meningkatkan fungsi kognitif dan sosial (Wahyudi *et al.*, 2020).

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas terapi musik, khususnya musik klasik atau yang bersifat relaksasi, telah terbukti dalam mengurangi gejala halusinasi pendengaran. Terapi ini bekerja dengan mendistraksi pikiran pasien dari suara halusinasi yang mereka alami. Terapi musik sebagai intervensi nonfarmakologi untuk mengatasi halusinasi pendengaran biasanya dilakukan dalam sesi yang terstruktur dengan durasi sesi yang bervariasi antara 10 hingga 15 menit dan dilakukan satu kali sehari (Erlanti & Suerni, 2024).

Terapi musik merupakan salah satu bentuk intervensi non-farmakologis yang memiliki tingkat efektivitas tinggi dalam mendukung proses penyembuhan. Musik berfungsi sebagai stimulasi sensorik yang mampu memengaruhi keadaan fisik, psikologis, dan emosi seseorang melalui ritme, melodi dan harmoni (Piola, 2022 dalam Sanada, dkk., 2025). Dengan mendengarkan musik, otak dapat memproduksi endorfin dan mempengaruhi neurotransmitter, seperti dopamin, yang sering terganggu pada pasien halusinasi, sehingga menimbulkan efek relaksasi, membantu menstabilkan denyut nadi, serta meredakan kecemasan dan stres yang dapat memicu halusinasi (Erlanti & Suerni, 2024).

Data studi pendahuluan di RSJ Grhasia Yogyakarta menunjukkan bahwa prevalensi masalah keperawatan jiwa tertinggi pada pasien rawat inap didominasi oleh gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Terdapat 360 pasien rawat inap dengan 184 pasien menderita gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran atau sekitar 51.11% dari total pasien, dan mereka tidak dapat mengendalikan pikiran ketika muncul halusinasi yang mengakibatkan kepanikan, ketidakmampuan dalam mengontrol perilaku, dan timbulnya perilaku kekerasan. Kemungkinan kekambuhan ini terjadi karena kondisi pasien yang belum mampu mengatasi halusinasi secara mandiri di rumah dan pasien kesulitan menghadapi halusinasinya. Intervensi segera dilakukan terhadap dua pasien dengan gejala halusinasi pendengaran paling dominan guna meminimalisir risiko dampak negatif. Observasi pada pasien pertama menunjukkan gejala halusinasi pendengaran yang aktif, ditandai dengan perilaku menutup telinga, menggerutu, dan memberikan respons verbal terhadap suara gaib. Pasien mengeluhkan adanya suara-suara perintah dan ejekan tanpa adanya sumber suara yang nyata. Selain itu, pasien menunjukkan tanda-tanda kecurigaan, kesulitan berkonsentrasi, dan mudah teralih oleh suara-suara yang diyakini nyata. Pasien kedua tampak gelisah dan memiringkan kepalanya seolah mendengarkan sesuatu, dan juga mengatakan mendengar bisikan yang memanggil namanya serta suara hewan yang tidak terdengar oleh orang lain. Kedua pasien mengalami halusinasi pendengaran yang menghambat fungsi adaptif mereka. Sebagai solusi, diberikan intervensi terstruktur berupa terapi musik instrumental klasik yang bertujuan untuk

mengalihkan perhatian, memusatkan kembali kognisi pada realitas, serta mengontrol frekuensi halusinasi

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk melakukan kajian serta pembuktian empiris mengenai efektivitas terapi musik instrumental klasik dalam mengelola gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran pada dua subjek penelitian. Diharapkan penelitian ini dapat membantu mengembangkan terapi modalitas nonfarmakologi yang berbasis budaya lokal sebagai standar dalam intervensi keperawatan jiwa. Penulis akan menyusun sebuah karya tulis ilmiah dengan judul ” Penerapan Terapi Musik Instrumental Klasik Untuk Mengurangi Halusinasi Pendengaran Di RSJ Grhasia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis menyimpulkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana Hasil Dari Penerapan Terapi Musik Instrumental Klasik Untuk Mengurangi Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Dengan Gangguan Jiwa Di Rsj Grhasia”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menerapkan terapi musik instrumental klasik pada kedua pasien dengan gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran untuk mengurangi halusinasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan terapi musik instrumental klasik pada kedua pasien dengan gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran menggunakan asuhan keperawatan
- b. Mengetahui respon kedua pasien dengan gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran berdasarkan skor AHRIS setelah diberikan terapi musik instrumental klasik
- c. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat kedua pasien dengan gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran setelah diberikan terapi musik instrumental klasik

D. Ruang Lingkup

Kasus dalam Karya Tulis Ilmiah ini difokuskan pada bidang keperawatan jiwa, dengan judul “Penerapan Terapi Musik Instrumental Klasik Untuk Mengurangi Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Dengan Gangguan Jiwa Di Rsj Grhasia”.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Laporan mengenai studi kasus ini bertujuan secara teoritis untuk berkontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan jiwa. Laporan ini memberikan bukti ilmiah (empiris) bahwa intervensi non-farmakologi seperti terapi musik instrumental klasik dapat menjadi metode yang efektif dalam membantu pasien mengurangi halusinasi pendengaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Memberikan alternatif terapi non farmakologi bagi pasien berupa penurunan yang nyata dalam halusinasi pendengaran, karena alunan musik berfungsi sebagai stimulan pendengaran yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari suara-suara halusinasi.

b. Bagi Perawat

Meningkatkan kompetensi dan keterampilan dalam mengelola pasien halusinasi pendengaran. Perawat akan mendapatkan pengetahuan dan panduan praktis mengenai penerapan terapi modalitas non-farmakologi berupa terapi musik. Temuan dari studi kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah serta panduan praktis dalam merancang intervensi keperawatan yang sistematis dan aplikatif bagi tenaga kesehatan.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Laporan studi kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan bagi pengembangan literatur di institusi pendidikan, terutama pada Program Studi Keperawatan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi ilmiah dan bahan ajar yang relevan untuk mata kuliah Keperawatan Jiwa. Institusi dapat menggunakan karya tulis ilmiah ini untuk memperkaya kurikulum dengan studi kasus dan intervensi yang berbasis bukti dan relevan. Selain itu, laporan ini akan mendorong dan memfasilitasi

penelitian lanjutan (replikasi atau pengembangan) oleh dosen dan mahasiswa, yang bertujuan untuk terus mengembangkan terapi non-farmakologi untuk manajemen gangguan jiwa.

F. Jurnal Pendukung

Tabel 1. Jurnal Pendukung

No	Judul & Peneliti	Tujuan & Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1.	Penerapan Terapi Musik untuk Mengurangi Halusinasi Pendengaran pada Pasien dengan Skizofrenia (Erlanti, S., & Suerni, T., 2024)	Tujuan : Mengetahui pengaruh penerapan terapi musik untuk mengurangi halusinasi pendengaran. Metode : Studi Kasus atau Desain Kuasi Eksperimen (implisit dari judul penerapan).	Terapi musik terbukti mampu menurunkan frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran. Mendengarkan musik menciptakan efek relaksasi, menstabilkan denyut nadi, dan meredakan kecemasan serta stres yang merupakan pemicu halusinasi.	Dari hasil pengkajian dua pasien terdapat perbedaan pada persepsi halusinasi pendengaran meliputi isi, frekuensi, waktu, durasi, dan respon pasien saat mendengar suara bisikan. Diagnosa keperawatan utama pada kedua pasien yaitu gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Intervensi yang diberikan kepada pasien dengan halusinasi pendengaran yaitu terapi musik. Implementasi yang dilakukan pada kedua pasien adalah penerapan terapi musik sebanyak 10 kali selama 5 hari yang dilaksanakan sore dan pagi hari. Evaluasi yang dilakukan menggunakan skala AHRIS, didapatkan hasil bahwa tanda gejala halusinasi pada pasien pertama (Ny.S) sebelum dilakukan terapi musik 19 tanda gejala dan setelah dilakukan terapi musik menurun menjadi 5 tanda gejala sedangkan tanda gejala halusinasi pada pasien kedua (Nn.S) sebelum dilakukan terapi musik terdapat 11 tanda gejala dan setelah

No	Judul & Peneliti	Tujuan & Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
				dilakukan terapi musik menurun menjadi 2 tanda gejala.
2.	Pengaruh Penerapan Terapi Mendengarkan Musik Klasik Terhadap Perubahan Tingkat Gejala Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta (Sanada <i>et al.</i> , 2025)	Tujuan : Mengetahui pengaruh penerapan terapi mendengarkan musik klasik terhadap perubahan tingkat gejala halusinasi. Metode : Penelitian Kuasi Eksperimen (implisit dari judul pengaruh).	Terdapat pengaruh dari penerapan terapi mendengarkan musik klasik terhadap perubahan tingkat gejala halusinasi pada pasien. Musik adalah stimulasi sensorik kuat yang menciptakan efek relaksasi dan meredakan kecemasan.	Berdasarkan hasil penerapan terapi mendengarkan musik klasik pada dua responden, diketahui bahwa kedua pasien mengalami penurunan skor tanda dan gejala halusinasi setelah terapi dilakukan. Responden 1 menunjukkan penurunan skor yang lebih signifikan, yaitu sebesar 12 poin, dibandingkan responden 2 yang mengalami penurunan sebesar 10 poin. Perbedaan tingkat penurunan ini diduga dipengaruhi oleh lamanya riwayat gangguan jiwa, di mana responden 1 memiliki durasi gangguan yang lebih singkat (3 tahun) dibandingkan responden 2 (5 tahun). Terapi mendengarkan musik klasik terbukti memberikan dampak positif dalam mereduksi gejala halusinasi serta mendukung proses kreatif dan interaksi sosial pasien. Oleh karena itu, terapi ini dapat menjadi pilihan yang efektif dalam asuhan keperawatan jiwa untuk mengurangi gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan jiwa.
3.	Penerapan Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran	Tujuan : Untuk mengetahui terapi musik klasik terhadap	Hasil dari penelitian ini setelah dilakukan analisis data pasien	Karakteristik subjek dengan halusinasi pendengaran pada penerapan ini adalah jenis kelamin, usia dan pekerjaan. Tanda dan gejala

No	Judul & Peneliti	Tujuan & Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
	(Safitri <i>et al.</i> , 2022)	perubahan tanda dan gejala pada klien halusinasi di Rumah Sakit Metode : Studi kasus yang dilakukan pada dua orang pasien	mengalami perubahan sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik klasik. Hasil presentasi rata-rata tanda dan gejala sebelum diberikan terapi musik yaitu 72,7% dan hasil presentase rata-rata tanda dan gejala sesudah diberikan terapi musik 22,5%	pada kedua subyek sebelum dilakukan terapi musik klasik didapatkan hasil yang sama yaitu 8 tanda gejala dengan persentase 72,7%. Tanda - gejala pada kedua subjek sesudah dilakukan terapi musik klasik mengalami penurunan pada Subyek I (Tn.A) yaitu didapatkan 2 tanda gejala dengan persentase 18% dan Subyek II (Tn.B) didapatkan 1 tanda dan gejala dengan persentase 9%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi musik klasik mampu menurunkan tanda gejala halusinasi pada kedua subyek.
4.	Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Pada Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di Puskesmas Cikoneng (Pradana, 2022)	Tujuan : Untuk mengetahui gambaran penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Metode : Pendekatan Studi Kasus	Hasil penelitian ini yaitu terapi musik mampu menurunkan tanda dan gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.	Hasil dari penilitan ini menunjukan karakteristik responden dengan halusinasi pendengaran pada penelitian ini adalah usia, pendidikan, keturunan dan lama sakit. Gambaran pelaksanaan terapi musik klasik pada kedua responden dilakukan selama tiga hari perawatan dan satu hari evaluasi. Sebelum dilakukan penerapan terapi musik klasik pada kedua responden dilakukan strategi pelaksaan untuk mengontrol halusinasi pendengarannya. Penerapan terapi musik klasik dilakukan selama 10 menit. Tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada kedua responden mengalami perubahan. Pada responden pertama

No	Judul & Peneliti	Tujuan & Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
				(Ny.Y) sebelum dilakukan penerapan terapi musik klasik tanda dan gejala halusinasi pendengaran adalah sebesar 12 (48%) sedangkan pada responden kedua (Ny.L) adalah sebesar 10 (40%). Setelah kedua responden dilakukan penerapan terapi musik klasik kedua responden menunjukkan perubahan tanda dan gejala yang sama yaitu menjadi 5 tanda dan gejala dengan persentase 20%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi musik klasik mampu menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran pada kedua responden.